

Identifikasi Pola Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berdasarkan Karakteristik Permukiman di Kecamatan Sijunjung

Fauzia Aidil Fitri⁽¹⁾, Dadi Rusdiana, S.T., M.T.⁽²⁾

⁽¹⁾ Fauzia Aidil Fitri, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS B.

⁽²⁾ Dadi Rusdiana, S.T., M.T., Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS B.

Abstrak

Permasalahan yang banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia adalah tidak semua sampah rumah tangga dapat terangkut, karena daya tampung tempat pengolahan sampah (TPA) yang terbatas. Akibatnya banyak bermunculan tempat pembuangan sampah liar yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Sijunjung, yaitu terbatasnya kinerja pelayanan persampahan, sarana pengumpul dan pengangkut sampah perkotaan. Masyarakat di Kecamatan Sijunjung adalah salah satu contoh kelompok masyarakat yang belum melakukan pengelolaan terhadap sampah. Permukiman yang terletak di pola permukiman yang berbeda-beda, memiliki sejumlah permasalahan terhadap sampah seperti timbunan sampah yang berada di lingkungan rumah, jurang maupun sungai, belum adanya sarana pengangkutan dan pengumpul sampah komunal. Sehingga masyarakat menggunakan lingkungan sekitar permukiman yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat memusnahkan sampahnya dan belum semua wilayah terlayani pelayanan persampahan.

KATA KUNCI : Faktor yang mempengaruhi Perilaku Karakteristik Permukiman, Pengelolaan Sampah, Pola Perilaku Masyarakat.

Pendahuluan

Menurut UU RI No. 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan sumbernya sampah dapat dibedakan menjadi sampah rumah tangga dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga secara umum tidak terjadi dengan sendirinya seperti sampah yang berasal dari proses alam, tetapi berasal dari aktivitas beberapa keluarga yang terjadi didalam maupun di luar rumah, dan dikumpulkan menjadi satu sistem pengelolaan.

Di Indonesia peningkatan jumlah kualitas dan kuantitas sampah terjadi di semua daerah, peningkatan tersebut diimbangi dengan perbaikan dan peningkatan sistem persampahan dari segi pola pengelolaan, sarana, prasarana serta regulasi. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sampah dilihat dari sisi sumbernya, yang paling dominan berasal dari rumah tangga 48%, pasar tradisional 24%, dan kawasan komersial 9%, sisanya dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan dan sebagainya 19%.

Problematika tentang masalah sampah rumah tangga juga dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Sijunjung. Khususnya di Kecamatan Sijunjung, yaitu terbatasnya kinerja pelayanan persampahan dan keterbatasan sarana pengumpul dan pengangkut sampah, Kabupaten Sijunjung memiliki luas wilayah 3.180 km² yang terdiri dari 8 kecamatan dengan jumlah penduduk 230.104 jiwa dan termasuk klasifikasi kota sedang (BPS Kabupaten Sijunjung, 2018). Kecamatan di Kabupaten ini umumnya memiliki topografi berbukit dengan kemiringan antara 15-40%. Berdasarkan informasi Bappeda Kabupaten Sijunjung (2018), saat ini Kabupaten Sijunjung telah memiliki 1 (satu) unit Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang berlokasi di Muaro Botuak Kecamatan Sijunjung. Setiap hari kuantitas sampah rumah tangga di Kecamatan Sijunjung bertambah. Kabupaten Sijunjung telah memiliki 1 unit Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang hanya mampu menampung sekitar 61,92 m³/hari sampah. Sedangkan, sampah yang dihasilkan perharinya mencapai 90,44 m³/hari dan rata-rata yang dapat terangkut ke TPA Muaro Botuak hanya 28,52 m³/hari. kapasitas TPA tersebut terbatas, hanya mampu melayani sampah pada beberapa Jorong/Desa di

Kecamatan Sijunjung dan sampah pasar Kecamatan Koto VII dengan jumlah sampah terangkut sebesar 43% dari total sampah yang dihasilkan dari daerah yang dilayani. Sedangkan 57% nya lagi yaitu ditampung di tempat pembuangan liar, dibuang langsung ke sungai dan dibakar langsung oleh masyarakat (Buku Putih Kabupaten Sijunjung PPSP, 2011). Sistem pengelolaan sampah yang dilaksanakan belum optimal karena kapasitas TPA yang terbatas serta kurangnya implementasi regulasi mengenai sistem pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

Permasalahan sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sijunjung, harus di tangani secara cepat dan tepat dengan melibatkan semua pihak, tidak hanya pemerintah sebagai pemangku regulasi, tetapi masyarakat sebagai penentu keberlangsungan dan keberlanjutan sistem pengelolaan sampah diharapkan mempunyai peran aktif. hal ini yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam keberlanjutan sistem pengelolaan sampah antara lain : 1) peningkatan kesadaran pentingnya pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan, dan 2) pola perilaku masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah. Pola perilaku masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah saat ini hanya sebatas pada pembuangan sampah, belum sampai mengelola sampah untuk dimanfaatkan kembali atau meningkatkan nilai ekonomi pada sampah.

Hal ini yang menyebabkan terjadinya masalah pada lingkungan permukiman. Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (1985), yang menyatakan bahwa terbentuknya lingkungan permukiman karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik, sosial, budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadhannya.

Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan binaan diciptakan untuk mewadahi perilaku individu yang diinginkan. Interaksi antara keduanya melahirkan suatu bentuk aktivitas, aktivitas yang terjadi tersebut dapat mengakibatkan perubahan diantaranya

perubahan lingkungan dan perubahan perilaku. Dalam penelitian ini faktor internal yang berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah rumah tangga antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan.

Kesadaran masyarakat dan minimnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah mengakibatkan jumlah sampah terus meningkat setiap waktu. Sedangkan belum adanya prasarana persampahan yang memadai dan edukasi oleh pemerintah kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah di tingkat masyarakat agar jumlah sampah yang masuk ke TPA dapat berkurang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah yaitu mengetahui pola perilaku masyarakat dalam mengurangi volume sampah rumah tangga, khususnya di tiga Nagari yang diteliti yaitu Nagari Muaro, Nagari Silokek dan Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung. Dari mulai timbulan, pewardahan, pengangkutan, dan pemusnahan.

Perumusan Masalah

Kecamatan Sijunjung memiliki jumlah penduduk 46.585 ribu jiwa sedangkan jumlah penduduk di Nagari Muaro, Nagari Silokek dan Nagari Durian Gadang sebesar 19.379 ribu jiwa dan meningkat setiap tahunnya (BPS Kecamatan Sijunjung dalam Angka, 2019)¹. Pertambahan jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah timbulan sampah rumah tangga. Kecamatan sijunjung juga memiliki karakteristik permukiman yang berbeda-beda di setiap daerahnya.

Karakteristik permukiman ini dilihat dari faktor topografi disuatu wilayah dan dijadikan sebagai indikator dalam melihat bagaimana lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dan faktor ini diambil karena menjadi faktor penting dalam perancangan suatu wilayah dalam penyediaan fasilitas permukiman. Kecenderungan masyarakat yang belum bisa mengelola sampah dengan baik mengakibatkan sampah yang tertimbun semakin meningkat, permasalahan sampah bukan berada pada tempat pembuangan akhirnya namun pada sumbernya dahulu yaitu masyarakat

¹ Istilah Nagari menggantikan Istilah Kelurahan, yang digunakan di Provinsi Sumatra Barat.(Undang-undang 2 |Jurnal PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA B

Nomor 5 Tahun 1974 Tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah)

Hal ini yang menyebabkan terjadinya masalah pada lingkungan permukiman, kecenderungan masyarakat belum bisa melakukan pengelolaan sampah menggunakan Metode 3R mengakibatkan sampah yang dibuang ke TPA tidak dipisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik. Sedangkan, hal utama agar sampah berkurang yaitu dari sumbernya, kemauan masyarakat untuk mengubah pola perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga mereka sendiri.

Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui Pola Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga berdasarkan Karakteristik Permukiman di Kecamatan Sijunjung. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka sasaran yang perlu dicapai antara lain sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya karakteristik permukiman yang dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
2. Teridentifikasinya tingkat pengetahuan masyarakat pada tiap pola permukiman dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan menerapkan metode 3R di Nagari Muaro, Nagari Silokek dan Nagari Durian Gadang.
3. Teridentifikasinya faktor yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Metode ini dianggap tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu "Identifikasi Pola Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berdasarkan Karakteristik Permukiman di Kecamatan Sijunjung. Yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan realitas sosial.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara primer dan sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan observasi/survey. Sedangkan Data sekunder merupakan suatu metode perolehan data dalam bentuk dokumen yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan perencanaan, berupa dokumen-dokumen yang diperlukan terkait dengan regulasi, kebijakan pemerintah pusat dan daerah, ataupun dokumen lain yang memberikan gambaran wilayah studi kasus perencanaan. Data sekunder dapat diperoleh dari studi literatur yang berasal dari sumber populer, media internet, dan sumber-sumber resmi, seperti : naskah akademik, berupa buku, artikel, jurnal, ataupun tugas akhir/tesis.

Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden dan pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan karakteristik permukiman.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah definisi sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut Juli Soemirat Slamet (2004), sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi di kehendaki oleh pemiliknya dan bersifat padat.

Menurut SK SNI T-13-1990-F menyebutkan sampah terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus di kelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

Timbulan sampah adalah *volume* sampah atau berat sampah yang dihasilkan dari sumber sampah di wilayah tertentu per satuan waktu (Alvin,2014). Menurut Bakar 2014, beberapa faktor penting yang mempengaruhi sampah antara lain : 1) Jumlah Penduduk, 2) Keadaan Sosial Ekonomi, 3) Kemajuan Teknologi. Dampak sampah terhadap lingkungan mulai dari pencemaran lingkungan darat, udara dan perairan.

Menurut Azrul Azwar (1996:56) pokok pengelolaan sampah terdiri atas :

1. Pewadahan Sampah yaitu Penyimpanan sampah atau tempat sampah sementara, sebelum sampah tersebut dikumpulkan.
2. Pengumpulan Sampah yaitu sampah yang di simpan sementara selanjutnya perlu dikumpulkan untuk di angkut dan dibuang atau dimusnahkan. Pemisahan sampah dengan sistem duet maupun sistem trio. Dimana sampah di pisahkan sesuai jenis sampah.
3. Pembuangan Sampah yaitu sampah yang telah dikumpulkan, selanjutnya perlu dibuang untuk dimusnahkan.

Faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah: 1)Rencana penggunaan lahan, 2)Kepadatan dan Penyebaran Penduduk, 3)karakteristik lingkungan, biologis dan sosial ekonomi, 4)Kebiasaan Masyarakat, 5)Karakteristik Sampah, 6)Peraturan atau aspek legal nasional dan daerah setempat, 7)Sarana pengumpul, pengangkut, dan pembuangan, 8) Lokasi pembuangan akhir, 9)Biaya yang tersedia, 10)Rencana tata ruang dan pengembangan kota, 11)Iklim dan musim.

Aspek Pengelolaan Sampah Permukiman

Di dalam ketentuan umum Undang-undang No. 4 Tahun 1992 disebutkan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana merupakan kondisi yang mutlak untuk di penuhi guna berfungsinya sebuah permukiman. Ketersediaan sarana persampahan di wilayah permukiman akan berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan permukiman, selain faktor pengelolaan persampahan yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau masyarakat.

Karakteristik Permukiman

Permukiman terdiri dari dua bagian yaitu manusia (baik pribadi maupun dalam hubungan sosial) dan tempat yang memwadhahi manusia yang berupa bangunan (baik rumah maupun elemen penunjang lainnya).

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (1985), yang menyatakan terbentuknya lingkungan permukiman karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta

pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik, sosial, budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadhannya.

Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan binaan diciptakan untuk memwadhahi perilaku individu yang diinginkan. Interaksi antara keduanya melahirkan suatu bentuk aktivitas, aktivitas yang terjadi tersebut dapat mengakibatkan perubahan diantaranya perubahan lingkungan dan perubahan perilaku.

Berikut karakteristik permukiman yang dirumuskan oleh peneliti, menurut (Djaka Marwasta dan Kuswaji Dwi P, 2005) :

1. Pola Sebaran Permukiman menunjukkan tempat bermukim atau tempat tinggal manusia dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Secara umum, penduduk memiliki 3 (tiga) pola permukiman yaitu a) pola permukiman memanjang (linier), permukiman yang berdiri memanjang mengikuti jalan, sungai dengan rentangan jalan raya menembus desa, b)pola permukiman terpusat yaitu permukiman yang berdiri mengelompok di suatu lahan, c) Pola permukiman Menyebarkan yaitu permukiman yang berdiri menyebar di dataran tinggi seperti pergunungan/perbukitan.

GAMBAR 1. Pola Sebaran Permukiman



Sumber :

2. Kepadatan Permukiman yaitu perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan luasannya di suatu wilayah permukiman.
3. Tingkat Permanensi Bangunan, pada umumnya tingkat permanensi bangunan rumah mukim dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas permukiman (yunus, 1989). Semakin banyak bangunan non permanen mengindikasikan semakin rendahnya kualitas permukiman.

Pola Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan sampah

Pengetahuan merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:128). Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah diartikan sebagai pengetahuan yang terdiri dari mengetahui sampah secara umum, faktor yang mempengaruhi produksi sampah, cara membuang sampah, dan lainnya.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1)Pengalaman, 2)Tingkat Pendidikan, 3)Keyakinan, 4)Sumber Informasi, 5)Sosial Budaya, 6)Umur.

2. Sikap Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 :130).

3. Perilaku atau Tindakan terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme dalam hal ini individu terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu disebut rangsangan yang menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. (Notoatmodjo, 1997) perilaku atau aktifitas individu dalam pengertian yang lebih luas mencakup perilaku yang nampak (*over behavior*). Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh stimulus yang di terima, baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal. Namun demikian, sebagian besar perilaku manusia adalah akibat respon terhadap stimulus eksternal yang diterima (Bimo, 1999:12).

Teori Perilaku Terencana

Theory Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana (Ajzen,1980) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory reasoned action* (TRA). Dalam model teoritik dari teori perilaku terencana mengandung beberapa variabel atau komponen sebagai berikut :

1. Latar belakang (*background factors*)
2. Keyakinan Perilaku (*behavioral beliefs*)

3. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)
4. Keyakinan Normatif (*normative belief*)
5. Norma Subjektif (*subjective norm*)
6. Kepercayaan Kontrol (*control beliefs*)
7. Kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*)
8. Niat (*intention*)
9. Perilaku (*behavior*)
10. Kendali tingkah laku nyata (*actual behavior control*)

Diskusi

Analisis Karakteristik Permukiman di Kecamatan Sijunjung

Karakteristik permukiman ini dilihat dari faktor topografi di suatu wilayah dijadikan sebagai indikator dalam melihat bagaimana lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Dan faktor ini di ambil karena menjadi faktor penting dalam pedoman perancangan wilayah dalam penyediaan fasilitas permukiman.

1. Pola Sebaran Permukiman

- a. Pola Sebaran Permukiman Terpusat atau Mengelompok disuatu Lahan

Pola sebaran permukiman terpusat ini diterapkan oleh Nagari Muaro.

Gambar 2 Ilustrasi Perilaku Pengelolaan Sampah pada Pola Permukiman Mengelompok



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Terlihat pada gambar bahwa perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat pada pola permukiman memusat ini yaitu pembuangan sampah sudah pada tempat pembuangan sampah (TPS) dengan pengangkutan dan pemusnahan telah dibantu oleh petugas persampahan. Pola permukiman memusat seperti di Nagari Muaro memudahkan pemerintah dalam menyediakan fasilitas

persampahan. Sehingga ketersediaan fasilitas persampahan ini berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah mengarah kearah yang positif.

pengelolaan sampah ini dibentuk oleh faktor *normative belief* yakni keyakinan individu terhadap faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant other*) yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam pengelolaan sampah. Di perkuat lagi dengan Tindakan respon terpimpin (*guided response*) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh pengelolaan sampah.

b. Pola Sebaran Permukiman Memanjang mengikuti jalan dan sungai

pola sebaran permukiman memanjang ini diterapkan oleh Nagari Silokek.

Gambar 3 Ilustrasi Perilaku Pengelolaan Sampah pada Pola Permukiman Memanjang



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Terlihat pada gambar bahwa perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat pada pola permukiman memanjang mengikuti jalan dan sungai ini yaitu pembuangan sampah menuju sungai dengan pengangkutan dan pemusnahan dilakukan secara individu oleh masyarakat. Pola permukiman memanjang seperti di Nagari Silokek tidak menguntungkan dalam hal penyediaan fasilitas persampahan oleh pemerintah karena akses yang sulit dijangkau. Sehingga di Nagari Silokek ini tidak tersedia fasilitas pelayanan persampahan. Sehingga kondisi ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan memanfaatkan lahan sekitar rumah seperti sungai sebagai tempat pemusnahan sampah oleh masyarakat.

c. Pola Sebaran Permukiman Menyebar mengikuti relief perbukitan

pola sebaran permukiman menyebar ini diterapkan oleh Nagari Durian Gadang .

Gambar 3 Ilustrasi Perilaku Pengelolaan Sampah pada Pola Permukiman Menyebar



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Terlihat pada gambar bahwa perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat pada pola permukiman menyebar mengikuti relief perbukitan ini yaitu pembuangan sampah menuju lingkungan sekitar rumah dan jurang dengan pengangkutan dan pemusnahan dilakukan secara individu oleh masyarakat. Pola permukiman menyebar seperti di Nagari Durian Gadang tidak menguntungkan dalam hal penyediaan fasilitas persampahan oleh pemerintah karena akses yang sulit dijangkau. Sehingga di Nagari Durian Gadang ini tidak tersedia fasilitas pelayanan persampahan. Sehingga kondisi ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan memanfaatkan lahan sekitar rumah seperti lingkungan sekitar rumah dan jurang sebagai tempat pemusnahan sampah oleh masyarakat.

2. Tingkat Kepadatan Permukiman

Tabel 1

Tingkat kepadatan permukiman di Nagari Muaro, Silokek dan Durian Gadang

No	Nagari	Kepadatan Permukiman (Rumah/Ha)	Klasifikasi
1	Muaro	60 bahkan lebih	Padat
2	Silokek	40	Sedang
3	Durian Gadang	25-30	Jarang

Sumber : Hasil Observasi dan Analisis, 2020

Dari tabel di atas terlihat bahwa Kepadatan permukiman yang paling tinggi atau padat berada di Nagari Muaro, sedangkan kepadatan permukiman sedang berada di Nagari Silokek dan kepadatan permukiman yang jarang atau rendah berada di Nagari Durian Gadang.

Perilaku pembuangan sampah	Ketersediaan Sarana Persampahan		Jumlah (Responden)
	Terdapat Sarana	Tidak Terdapat Sarana	
Membuang Sampah ke-TPS	29	-	29
Membuang Sampah ke Jurang	-	19	19
Membuang Sampah ke Sungai	-	24	24
di timbun begitu saja di atas tanah dan di bakar	6	24	30
Jumlah	35	67	102

Bila ditinjau dari tingkat kepadatan permukiman, pada Nagari Muaro dengan kepadatan padat sudah terlayani dengan angkutan persampahan. Karena jalan bisa dilewati atau kemudahan akses oleh pemerintah dan adanya bantuan dari pengembang permukiman. Sedangkan untuk kepadatan permukiman sedang dan jarang dengan permukiman yang jauh dari pusat kota menyebabkan kesulitan akses oleh pemerintah untuk penyediaan fasilitas persampahan.

3. Tingkat Pemanensi Bangunan

Tabel 2
Permanensi Bangunan di Nagari Muaro, Silokek dan Durian Gadang

No	Nagari	Permanen	Semi Permanen	Non Permanen
1	Muaro	28	7	0
2	Silokek	12	16	5
3	Durian Gadang	15	19	0
	Jumlah	55	42	5

Sumber : Hasil Pengolahan Kuesioner, 2020

Semakin banyaknya bangunan non permanen mengindikasikan semakin rendahnya kualitas permukiman. Persentase bangunan permanen di semua Nagari yang diteliti adalah 65% menunjukkan bahwa secara umum kualitas permukiman di daerah penelitian tergolong cukup baik. Nagari Muaro merupakan wilayah yang memiliki kualitas permukiman terbaik di antara Nagari Silokek dan Nagari Durian Gadang. Sedangkan Nagari Silokek merupakan wilayah dengan kualitas permukiman terendah. Dilihat dari hasil pengolahan diatas kualitas perumahan juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Yaitu jika kualitas permukiman baik maka cara pengelolaan

sampah di suatu wilayah akan baik, sedangkan jika kualitas permukimannya rendah maka cara pengelolaan sampah oleh masyarakat juga akan rendah.

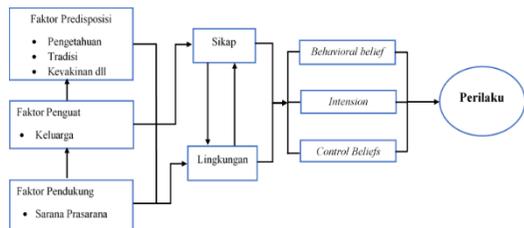
Analisis Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Pembuangan Sampah Rumah Tangga di Wilayah Studi

Tabel 3

Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Pembuangan Sampah Rumah Tangga di Nagari Muaro, Silokek Dan Durian Gadang

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner, 2020

Gambar 4 Hubungan antara ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku Masyarakat



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari hasil di atas dapat di ketahui bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku pembuangan sampah rumah tangga dengan tingkat keeratan cukup tinggi.

Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pada Tiap Pola Permukiman Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Menerapkan Metode 3R

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4

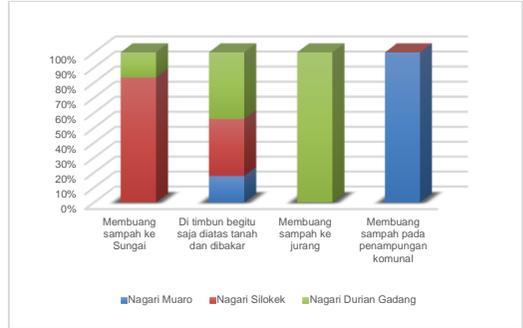
Distribusi Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan Responden	Frekuensi Orang			Jumlah
		Nagari Muaro	Nagari Silokek	Nagari Durian Gadang	
1	Kurang	6	22	26	54
2	Cukup	10	7	4	21
3	Tinggi	19	4	4	27

Sumber : Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan

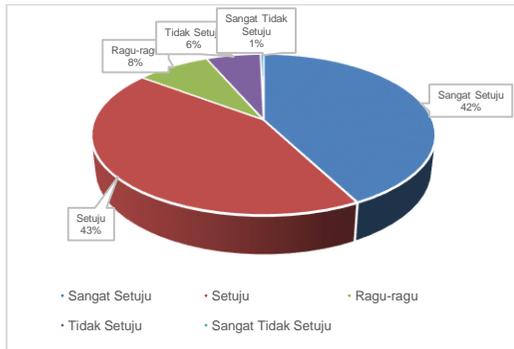
Kurang paling banyak di Nagari Durian Gadang (26 orang), mempunyai pengetahuan cukup paling banyak di Nagari Muaro (10 orang) dan yang mempunyai pengetahuan tinggi paling banyak di Nagari Muaro (19 orang). dapat dirata-ratakan bahwa masyarakat di Nagari Muaro memiliki tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah paling tinggi dan cukup. Sedangkan masyarakat di Nagari Silokek memiliki tingkat pengetahuan kurang paling rendah (22 orang) dibandingkan dengan Nagari Durian Gadang dan cukup paling banyak dibandingkan dengan Nagari Durian Gadang (7 orang).



Sumber : Hasil Pengolahan Kuesioner, 2020

2. Sikap Responden

Gambar 5 Distribusi Sikap Tentang Pengelolaan Sampah



Sumber : Hasil Pengolahan Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak (15%), dan yang mempunyai sikap positif yaitu sebanyak (85%). Jadi terlihat bahwa sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah sudah sangat baik atau positif.

3. Perilaku Responden

Gambar 6 Distribusi Perilaku Tentang Pengelolaan Sampah

Tabel 5
Distribusi Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

No.	Perilaku Pembuangan Sampah	Frekuensi Orang
1.	Buruk	68
2.	Baik	34
Jumlah		102

Sumber : Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai perilaku buruk sebanyak 66% dan yang mempunyai perilaku baik sebanyak 34%. Dari hasil kuesioner dengan responden didapatkan bahwa perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah yang buruk lebih sedikit dari pada responden yang berpengetahuan tinggi (11%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang dan cukup (56%), sedangkan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah yang baik lebih banyak pada responden yang berpengetahuan tinggi (17%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang dan cukup (16%).

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Pengelolaan Sampah

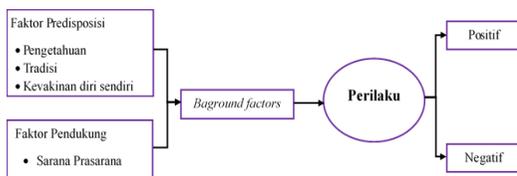
Tabel 6
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.

Pengetahuan Responden	Perilaku					
	Nagari Muaro		Nagari Silokek		Nagari Durian Gadang	
	Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Kurang dan Cukup	13	3	0	29	3	25
Tinggi	16	3	0	4	2	4

Sumber : Hasil Pengolahan, 2020

Dari hasil penelitian terlihat bahwa banyaknya responden yang mempunyai perilaku buruk dalam pembuangan sampah lebih banyak pada responden dengan pengetahuan kurang dan cukup di tiga Wilayah Studi 50% dibandingkan responden yang berpengetahuan tinggi 10%, sedangkan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah yang baik dengan pengetahuan tinggi 17% ini didominasi oleh masyarakat yang tinggal di Nagari Muaro dengan perkembangan masyarakat yang lebih terdepan dari dua wilayah studi lainnya. Untuk masyarakat dengan pengetahuan rendah dan cukup 23% lebih tinggi di banding dengan masyarakat dengan pengetahuan tinggi.

Gambar 7 Bagan Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah



Sumber : Hasil Analisis, 2020

2. Hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah

Tabel 7
Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pembuangan Sampah

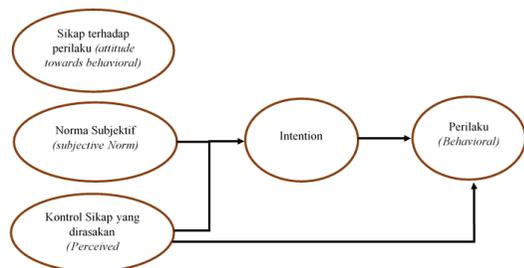
Sikap Responden	Perilaku					
	Nagari Muaro		Nagari Silokek		Nagari Durian Gadang	
	Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Positif	27	7	0	33	5	29
Negatif	1	0	0	0	0	0

Sumber : Hasil Pengolahan, 2020

Dari hasil penelitian terlihat bahwa responden yang mempunyai perilaku baik dalam pembuangan sampah lebih banyak pada responden dengan sikap positif (63) dibanding dengan responden dengan sikap negatif (1), sedangkan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah buruk dengan sikap positif lebih besar (38) dibandingkan dengan sikap responden yang negatif (0).

Berdasarkan pengolahan data didapatkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah di wilayah Nagari Muaro, Nagari Silokek, dan Nagari Durian Gadang, diperoleh keeratan hubungan yang artinya ada hubungan relatif sedang antara sikap dengan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Gambar 8 Bagan Hubungan Sikap dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Analisis Hubungan Pola Perilaku Dan Faktor Pembentuk Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Mulai Dari Timbulan, Pewadahan, Pengangkutan Dan Pemusnahan Sampah

Tabel 8

Faktor Pembentuk Perilaku Pengelolaan Sampah Berdasarkan Karakteristik Permukiman

Karakteristik Permukiman	Perilaku Pengelolaan sampah				Keterangan
	Timbulan Sampah	Pewadahan Sampah	Pengangkutan Sampah	Pemusnahan Sampah	
Pola Persebaran Permukiman					
Pola Sebaran Terpusat	Masyarakat pada pola permukiman terpusat melakukan pembuangan sampah telah pada penampungan sampah komunal yang diangkut oleh petugas setiap harinya dengan cara <i>door to door</i> . Sehingga Timbulan sampah berada di TPS terdekat	Pewadahan dilakukan dengan menggunakan tempat sampah pribadi maupun tempat sampah komunal	Pengangkutan sampah secara komunal oleh petugas persampahan setiap harinya	Pemusnahan dilakukan di TPA oleh petugas dengan cara dipilah lalu di bakar.	Hal ini dipengaruhi oleh faktor <i>normative beliefs, behavioral beliefs, control beliefs</i> dan <i>adaptation</i> yang diperkuat dengan faktor <i>subjective norm, attitude toward behavior, perceived behavioral control</i> dan <i>guided response</i> .
Pola Sebaran Memanjang mengikuti jalan dan sungai	Timbulan sampah yang hanyut terbawa aliran arus sungai	Pewadahan sampah dilakukan dengan menggunakan plastik agar lebih mudah nantinya ketika dibuang ke sungai	Pengangkutan sampah dilakukan secara individu ke sungai	Pemusnahan dilakukan secara individu dengan cara melempar sampah ke langsung ke sungai	Hal ini dipengaruhi oleh faktor <i>behavioral beliefs, expressed attitudes</i> dan <i>control beliefs</i> yang diperkuat dengan faktor <i>perceived behavioral control, attitude toward behavior</i> , dan <i>perceived behavioral control</i> .
Pola Sebaran Menyebarkan di perbukitan/ pergunungan	Timbulan sampah berada di lingkungan sekitar rumah dan di Jurang.	Pewadahan sampah dilakukan dengan tempat sampah, kardus maupun hanya menggunakan plastik	Pengangkutan sampah dilakukan secara individu ke jurang maupun lingkungan sekitar rumah	Pemusnahan dilakukan secara individu dengan cara dibakar di lingkungan sekitar rumah dan juga di buang ke jurang dekat rumah	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan tiap pola sebaran permukiman. Hal ini akan berpengaruh signifikan jika tidak ditunjang dengan penyediaan Fasilitas Prasarana Persampahan di suatu wilayah.
2. Tindakan ditentukan dengan adanya sumber-sumber atau fasilitas pendukung.
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah dengan perilaku pembuangan sampah

4. Terdapat hubungan antara sikap tentang pengelolaan sampah dengan perilaku pembuangan sampah pada masyarakat yang tinggal di tiap pola permukiman. Sikap terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri, orang-orang terdekat maupun orang yang dianggap berpengaruh pada individu tersebut.
5. Faktor pembentuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat pada tiap pola permukiman. Karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungan.

yang berbeda di setiap pola permukiman timbul dari adanya perilaku terencana yang digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

6. Pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara ringkas, tanpa tambahan interpretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dijelaskan kebaruan penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DaftarPustaka

- Alvin, Jap A. 2014. *Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tipe Sedang contoh kasus Perumahan Taman Losari 2000 Makassar*. Tugas Akhir. Universitas Hassanudin.Makassar.
- Azwar, Azrul. 1996. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Bakar, Novita. 2014. *Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tipe Sedang contoh Kasus Perumahan Taman Losari 2000 Makassar*. Tugas Akhir. Jurusan Sipil Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Bimo Walgito, 1991, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Andi Offset.
- Fishben Martin dan Ajzen Icek. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Massachusetts : Addison-Wesley Fishben Martin dan Ajzen Icek. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Sosial Behavior*. London : Practice Hall.
- Marwasta, Djaka dan Priyono, Kuswaji Dwi. 2007. *Analisis Karakteristik Permukiman Desa-desa Pesisir di Kabupaten Kulonprogo*. Forum Geografi, Vol. 21, No. 1, Juli 2007: 57-68. Miles Matthew B and Huberman Michael A. 1984. *Qualitative Data Analysis, Source Book of New Method*. Sage Publication : Beverly Hills.
- Notoatmodjo. 1997. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rappoport, Amos. 1969, *House Form and Culture*, Englewood Clive, Prentice Hall, New York.
- Snyder, J.C Catanese A.J 1985. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga. Jakarta
- Wibowo, Hermawan Eko. 2010. *Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak*. Tesis. Semarang: Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Yunus, Hari S., *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta,2005

Data sekunder dan peraturan terkait

- Badan Pusat Statistik. (BPS) Kabupaten Sijunjung. (2020) Kabupaten Sijunjung dalam Angka. Sijunjung : BPS.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Persampahan.
- Dinas Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Sijunjung. 2011. *Buku Putih Kabupaten Sijunjung*. PPSP.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1990. *Tata Cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan*. SK SNI T-13-1990-F. Yayasan LPMB. Bandung.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah